

**TEING HANG KOLANG SEBAGAI PENDIDIKAN EKOESKATOLOGIS:  
MERAWAT KOSMOS DALAM TERANG TRADISI**

Losianus Harjon<sup>1</sup>, Henokh Albert Ware Mere<sup>2</sup>, Maria Claritas Loge<sup>3</sup>,  
Fridolin Mawangsuru Fallo<sup>4</sup>, Martinus Dampul<sup>5</sup>, Petrus Dewantara Brili Egus<sup>6</sup>  
Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero  
[harjonlosianus@mail.com](mailto:harjonlosianus@mail.com)<sup>1</sup>, [merehenokhetty@gmail.com](mailto:merehenokhetty@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[vencaramelcarmel@gmail.com](mailto:vencaramelcarmel@gmail.com)<sup>3</sup>, [fallofrido@gamil.com](mailto:fallofrido@gamil.com)<sup>4</sup>,  
[martinusdampul@mail.com](mailto:martinusdampul@mail.com)<sup>5</sup>, [egusbrili@gmail.com](mailto:egusbrili@gmail.com)<sup>6</sup>

**ABSTRACT**

*The Teing Hang Kolang rite is an important traditional practice of the Manggarai community that sustains the continuity of relationships between humans, nature, and ancestors to the present day. This study aims to explore and reinterpret the rite from an eschatological perspective, offering deeper insight into the relationship between human beings and creation as part of the journey toward the fullness of life. It finds that the rite embodies eschatological meaning and spiritual dimensions that affirm the interconnectedness of the human world, the spiritual realm, and cosmic harmony. Using a descriptive method through in-depth remote interviews and literature review, the research shows that the rite is not merely a routine act of honoring ancestors, but a religious practice that connects humans with God as Creator through concrete actions such as maintaining balance and harmony with nature. Consequently, the Teing Hang Kolang rite represents a form of contextual theology rooted in the lived experience of the Manggarai people, emphasizing that salvation is not only spiritual liberation but also the renewal of all creation, while integrating ancestral memory, ecological harmony, and a holistic vision of the future*

**Keywords:** *Teing Hang Kolang, Manggarai, Traditional Rite, Cosmology, Eschatology*

**ABSTRAK**

Ritus *Teing Hang Kolang* merupakan salah satu praktik adat penting masyarakat Manggarai yang menjaga kesinambungan relasi antara manusia, alam, dan leluhur hingga generasi sekarang ini. Penelitian ini bertujuan menggali secara mendalam serta menafsir ulang ritus tersebut dalam perspektif eskatologi, sehingga membuka cakrawala pengetahuan mengenai hubungan manusia dengan alam ciptaan sebagai bagian dari proses menuju kepenuhan hidup. Dalam relasi ini terbentuk pemahaman bahwa ritus *Teing Hang Kolang* memuat makna eskatologis dan dimensi spiritual yang menegaskan keterhubungan antara dunia manusia, dunia roh, dan keharmonisan kosmos. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui wawancara mendalam jarak jauh serta studi pustaka untuk memahami bagaimana masyarakat Manggarai memaknai ritus ini dalam kehidupan sehari-hari. Temuan menunjukkan bahwa ritus ini tidak sekadar dipandang sebagai aktivitas

rutin untuk menghormati leluhur, tetapi sebagai tindakan religius yang menghubungkan manusia dengan Tuhan sebagai Pencipta melalui cara-cara praktis seperti menjaga keseimbangan dan keselarasan dengan alam. Dengan demikian, ritus *Teing Hang Kolang* menjadi bentuk teologi kontekstual yang berakar dalam kehidupan nyata orang Manggarai, karena ia menghadirkan kesadaran bahwa keselamatan bukan hanya pembebasan rohani melainkan bagian dari pembaruan seluruh ciptaan. Penelitian ini menegaskan bahwa ritus adat Manggarai menyatukan memori leluhur, keharmonisan ekologis, dan visi masa depan yang utuh. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi penting dalam membangun jembatan antara tradisi lokal Manggarai dan konsep keselamatan dalam teologi kontemporer.

**Kata kunci :** *Teing Hang Kolang, Manggarai, Ritus Adat, Kosmologi Eskatologi*

### **A. Pendahuluan**

Ritus adat merupakan salah satu ekspresi paling penting dalam sistem kepercayaan masyarakat Nusantara karena memuat hubungan historis, spiritual, dan ekologis yang terjalin antara manusia, leluhur, dan alam. Dalam konteks masyarakat Manggarai, ritus *Teing Hang* atau *Teing Hang Empo* atau *Teing Hang Kolang* dipahami sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur yang diyakini masih terhubung dengan kehidupan masyarakat yang masih hidup (Haryono, 2021). Ritus ini tidak hanya berfungsi sebagai komunikasi spiritual, tetapi juga sebagai sarana meneguhkan kembali hubungan manusia dengan alam sebagai ruang kehidupan yang selalu menghadirkan berkat maupun ancaman. Namun demikian, dalam

wacana teologis modern, khususnya kajian ekoeskatologi, fenomena ritus adat Manggarai masih jarang ditafsir secara eksplisit sebagai sumber refleksi mengenai masa depan manusia dan semesta (Juhani, 2024).

Secara empiris, masyarakat Manggarai masih mempertahankan pelaksanaan *Teing Hang* sebagai bagian dari tradisi keluarga dan kampung. Penelitian dari Hibur dkk., menunjukkan bahwa *Teing Hang* dipahami masyarakat Desa Golo sebagai ritus yang menghubungkan rasa syukur, permohonan, dan penghormatan terhadap leluhur (Hibur et al., 2022). Sementara itu, penelitian dari Selatang mengungkapkan bahwa ritus ini menjadi sarana masyarakat Manggarai membingkai relasi antara orang hidup dan arwah leluhur melalui simbol-simbol dan tuturan lisan

(Selatang, 2018, 2020). Penelitian lain oleh (Resmini & Saina, 2021) menekankan bahwa *Teing Hang Empo* bukan hanya sebuah kegiatan spiritual, tetapi juga mengandung nilai sosial, ekologis, dan identitas komunal yang penting bagi keseimbangan hidup masyarakat Manggarai Barat. Kajian-kajian tersebut menampilkan betapa kuatnya peran ritus *Teing Hang* dalam menjaga keseimbangan hubungan manusia leluhur alam.

Namun demikian, penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak memfokuskan diri pada dimensi antropologis, sosial-budaya, atau teologis dasar dari *Teing Hang*. Penelitian Selatang misalnya, menekankan aspek antropologis-teologis ritus, tetapi belum menyentuh refleksi eskatologis maupun hubungan ritus dengan isu ekologis. Sementara Juhani dan Firmanto menyoroiti aspek semiotik dan makna simbol-simbol dalam *Teing Hang Empo*, tetapi tanpa menghubungkannya dengan visi harapan masa depan dan kosmologi ekologis. Dengan demikian, terdapat kesenjangan teoretis yang cukup jelas antara realitas empiris ritus *Teing Hang* sebagai praktik kosmologis masyarakat Manggarai dan idealitas

teologis berupa ekoeskatologi yang memandang masa depan tidak hanya sebagai keselamatan manusia, tetapi juga pemulihan seluruh ciptaan (Juhani & Firmanto, 2021).

Kesenjangan inilah yang menjadi dasar urgensi penelitian ini. Belum terdapat penelitian yang secara eksplisit membaca *Teing Hang Kolang* sebagai sumber refleksi ekoeskatologis, yaitu penafsiran harapan akan masa depan yang melibatkan relasi antara manusia, leluhur, dan alam dalam suatu keharmonisan kosmis. Kebaruan penelitian ini terletak pada: *pertama*, konteks mengkaji ritus Manggarai secara khusus dari perspektif ekoeskatologi, sesuatu yang belum banyak dilakukan; dan *kedua*, kontribusi konseptual menawarkan kerangka baru yang menghubungkan ritus adat dengan wacana teologi ekologis kontemporer. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana ritus *Teing Hang Kolang* berkontribusi pada pemahaman tentang harapan masa depan dan pembaruan ciptaan dalam teologi kontekstual?.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara mendalam berbasis jarak jauh dan studi pustaka. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali makna simbolik, pengalaman religius, dan pemahaman masyarakat terhadap ritus *Teing Hang Kolang*, terutama ketika peneliti tidak melakukan observasi lapangan secara langsung. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-interpretatif. Wawancara dilakukan melalui media komunikasi jarak jauh (telepon, pesan digital, atau panggilan video) dengan informan kunci yang memiliki pengetahuan mengenai ritus, seperti tetua adat, pelaku ritus, atau anggota keluarga yang pernah melaksanakan *Teing Hang*. Wawancara bersifat semiterstruktur untuk memastikan adanya alur percakapan yang jelas tetapi tetap memberikan ruang luas bagi narasi informan.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **Gambaran Umum Budaya Manggarai dan Kosmologinya**

Secara umum, kosmologi Manggarai dibangun atas relasi antara Manusia-Alam-Leluhur Tuhan (*Mori Kraeng*). Masyarakat manggarai memiliki sebuah keyakinan bahwa alam, leluhur, dan *Mori Kraeng* memiliki pengaruh terhadap segala realitas hidup manusia. Dalam hal ini, masyarakat Mangarai meyakini bahwa kehidupan yang harmonis dapat tercipta apabila manusia memiliki relasi yang baik dengan ketiga-tiganya. Dalam keyakinan masyarakat Manggarai, alam dipandang sebagai ruang hidup yang memiliki kekuatan spiritual yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Keyakinan ini mendorong masyarakat Manggarai untuk membangun relasi dengan alam melalui berbagai macam ritus adat (Gole & Sudhiarsa, 2024).

Ritus-ritus tersebut dilakukan sebagai bentuk penghargaan masyarakat Manggarai terhadap alam semesta. Penghargaan terhadap alam tergambar dalam beberapa ritus seperti upacara Penti dan *dara lampek*. Melalui ritus-ritus ini,

masyarakat manggarai menunjukkan penghargaan dan penghormatan mereka terhadap alam yang adalah sumber kehidupan mereka sebagaimana tertuang dalam sebuah ungkapan *uma bate duat, wae bate teku, natas bate labar* yang merujuk pada ruang kehidupan manusia yang tak pernah terpisah dari alam (Danu et al., 2021). Masyarakat Manggarai juga percaya akan adanya penyertaan leluhur dalam penyelenggaraan hidup manusia. Segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan manusia memiliki pengaruh terhadap relasi manusia dengan leluhurnya. Dalam hal ini, masyarakat manggarai percaya bahwa peristiwa buruk yang terjadi seperti kecelakaan, gagal panen, hama tanaman, dan pertikaian yang terjadi dalam sebuah keluarga merupakan akibat dari kurangnya perhatian mereka terhadap roh leluhur/*ceki/empo*.

Oleh karena itu, masyarakat manggarai selalu menjalin relasi yang baik dengan roh leluhur melalui ritus *teing hang* yang terlaksana dalam beberapa tema upacara adat atau juga sebelum melakukan aktivitas tertentu seperti membangun rumah, sebelum memulai jenjang pendidikan

baru/*wuat wa'i*, dan juga sebelum membuka kebun baru (Cimi et al., 2024). Dalam tradisi budaya Manggarai, sosok tertinggi atau Tuhan dikenal dengan sebutan *Mori Kraeng* atau *ema jari dedek*. *Mori Kraeng* merupakan penguasa tertinggi alam semesta, pencipta alam semesta sekaligus penjaga keteraturan kosmos.

Penghormatan terhadap Tuhan tergambar dalam sebutan-sebutan yang bermakna sakral dan bukan representasi material. Pada dasarnya, kosmologi Manggarai tersusun atas tiga lapisan yakni langit sebagai tempat Tuhan beremayam, bumi sebagai ruang hidup semua makhluk, dan dunia bawah sebagai tempat bagi roh leluhur dan kekuatan spiritual tertentu. Bagi masyarakat manggarai, ketiganya memiliki peran dan pengaruh terhadap seluruh aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, masyarakat Manggarai selalu berusaha untuk memelihara relasi dengan ketiganya dengan baik.

### **Sejarah dan Konteks Pelaksanaan Ritus *Teing Hang Kolang***

Secara etimologis, *teing hang* berasal dari dua kata yakni *teing* dan *hang*. *Teing* berarti memberi, dan *hang* berarti makanan. Jadi, frasa

*teing hang* mengandung arti memberi makanan atau memberi makan (Resmini & Saina, 2021). Dalam konteks ini, aktus memberi makan yang dilakukan bukan kepada sesama manusia tetapi kepada roh leluhur atau anggota keluarga yang telah meninggal. Upacara ini mengandung sebuah keyakinan masyarakat Manggarai bahwa relasi dalam kehidupan tidak hanya merujuk pada aspek fisik saja tetapi juga mencakup aspek spiritual seperti Tuhan, roh alam, dan roh orang yang sudah meninggal atau leluhur.

Pada dasarnya, upacara *teing hang* kepada leluhur dilakukan sebagai upaya untuk mempertahankan relasi yang hidup antara manusia dengan leluhurnya. Relasi yang hidup ini merujuk pada upaya untuk menciptakan sebuah persekutuan yang tidak hanya bersifat kodrati tetapi juga bersifat adikodrati. Persekutuan itu memungkinkan adanya relasi yang baik yang menghubungkan manusia dengan roh anggota keluarga yang sudah meninggal, alam semesta, dan Tuhan. Bagi masyarakat manggarai, relasi dengan ketiga unsur itu sangat penting karena berdampak pada realitas hidup mereka pada masa kini

dan masa yang akan datang (Raho et al., 2023).

Pada umumnya, ritus *teing hang* ini terjadi dalam beberapa konteks atau tema kegiatan tertentu. Konteks atau tema inilah yang mempengaruhi struktur dan rumusan kalimat doa atau *torok* dalam upacara tersebut. Ada beberapa konteks kegiatan yang mengharuskan masyarakat Manggarai untuk melangsungkan upacara *teing hang* ini antara lain sebagai berikut: *Pertama*, konteks pengelolaan lingkungan atau tanah adat (Resmini & Saina, 2021). Dalam pengelolaan tanah adat, ritus ini terjadi dalam beberapa upacara seperti membuka lahan perkebunan baru dan membuka sebuah mata air baru untuk masyarakat umum.

Dalam konteks membuka lahan perkebunan baru, ritus ini dilakukan sebagai sebagai ungkapan permohonan ijin kepada roh alam agar masyarakat diperkenankan untuk membuka lahan baru dalam mempeptahankan hidup. Hal ini menjadi penting karena dalam keyakinan masyarakat Manggarai, apabila kegiatan membuka lahan baru ini tidak didahului ritus *teing hang* maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti adanya anggota

keluarga yang sakit atau meninggal dunia secara tiba-tiba, roh menegur lewat tanda-tanda tertentu seperti mimpi dan lain-lain, gagal panen, serangan hama tanaman, dan juga dapat menimbulkan kecelakaan saat bekerja (Raho et al., 2023).

Sementara itu, dalam konteks membuka mata air baru sebagai sumber air, upacara ini dilakukan dengan maksud yang sama yakni memohon perijinan kepada roh alam supaya mata air tersebut boleh digunakan sebagai sumber air untuk keperluan sehari-hari masyarakat setempat. Apabila ritus *teing hang* tidak dilakukan, maka akan mendatangkan akibat yang sangat fatal seperti kekeringan pada mata air, debit air menjadi kurang, dan juga menimbulkan gejala-gejala aneh seperti debit air semakin berkurang, sakit perut pada mereka yang mengkonsumsi air, alergi, dan lain sebagainya (Raho et al., 2023). Pada dasarnya, hal ini bertolak dari keyakinan masyarakat manggarai akan adanya roh yang menghuni disetiap tempat di alam semesta ini.

*Kedua*, konteks sosial. Dalam konteks sosial, ritus *teing hang* dapat terjadi dalam beberapa acara seperti sebelum pergi melanjutkan

pendidikan, syukuran, dan pernikahan. Dalam konteks ini, ritus *teing hang* dilakukan sebagai permohonan kepada leluhur untuk menyertai mereka agar segala urusan terkait dapat berjalan dengan lancar. Masyarakat Manggarai meyakini bahwa, leluhur memiliki kontribusi dalam hal-hal semacam itu (Natalia, 2018; Rini, 2024). Apabila ritus *teing hang* tidak dilakukan, maka akan menimbulkan akibat yang cukup fatal baik itu dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Oleh karena itu, melakukan ritus *teing hang* sebelum melakukan kegiatan-kegiatan tersebut merupakan suatu keharusan.

*Ketiga*, konteks religius. Dalam konteks religius, ritus *teing hang* dilihat sebagai ungkapan doa secara adat. Upacara ini tentu saja bukan meruakan sebuah praktik berhala karena point penting dibalik upacara ini bukanlah penyembahan kepada roh leluhur tetapi permohonan doa dari para leluhur atas apa yang dilakukan oleh manusia, dalam hal ini adalah keluarga yang bersangkutan. Dalam kalimat yang disampaikan penutur, terdapat sebuah pengakuan akan Allah sebagai wujud tertinggi yang tergambar dalam sebuah penggalan “*yo ite ema jari agu dedek,*

*pu'ung agu cemol'* yang berarti yang Maha kuasa dan pencipta, awal dan akhir. Hal ini menunjukkan bahwa, ritus *teing hang* pada dasarnya merupakan bentuk ungkapan doa dalam kebudayaan manggarai yang disampaikan melalui ritus adat (Pasi, 2021).

### **Unsur-Unsur Utama Dalam Ritus**

*Pertama*, penutur merupakan orang yang menyelenggarakan ritus. Penutur bertugas untuk menyampaikan doa atau *torok* dan memastikan keabsahan ritus (Genua & Saira, 2023). Keabsahan yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah memastikan apakah ritus yang dilakukan berkenan dihadapan leluhur atau tidak. Keabsahan ini biasanya dapat dipastikan leluhur melalui tanda-tanda kusus seperti usus dan empedu kurban.

Dalam lingkup kecil atau keluarga, penutur biasanya orang yang dituakan atau yang memiliki stastus atau hak kesulungan dalam keluarga. Namun dalam konteks tertentu, orang yang berhak menjadi penutur adalah mereka yang memiliki kecakapan dalam urusan-urusan adat. Dalam konteks yang lebih luas seperti upacara adat suku, kampung, dan dalam rumpun adat, penuturnya

dalam mereka yang memiliki status adat yang lebih tinggi seperti *tu'a golo*, *tu'a lumpung/gendang*, atau juga *tu'a adat* setempat. Sementara itu, rumusan kalimat *torok* dalam ritus *teing hang* bervariasi sesuai dengan tema upacara yang dibuat (Mayrudin et al., 2020).

*Kedua*, sesajian dalam ritus *teing hang* terdiri dari ayam, *tuak/sopi*, siri pinang/*cepa*, telur, dan nasi. Sesajian ini merupakan kurban dalam upacara tersebut (Pasi, 2021). Kurban yang dikurbankan kepada leluhur bukan merupakan sebuah silih atas kesalahan seperti makna kurban dalam kitab suci katolik tetapi sebagai lambing persembahan yang merujuk pada ungkapan rasa hormat, kedekatan, cinta, dan perhatian pihak yang bersangkutan terhadap leluhur.

*Ketiga*, ruang sakral merupakan ruang yang dianggap sakral dan merupakan tempat ritus *teing hang* berlangsung (Fatimah et al., 2022). Umumnya, ruang sakral ini terdiri dari *compang*, mata air, dan beberapa tempat yang dipilih dengan alasan tertentu sesuai dengan tema upacara yang dilakukan. Dalam hal ini, ruang sakral merujuk pada tempat yang dipilih atas dasar ketentuan adat.

### **Pandangan Masyarakat Manggarai**

### **tentang Kehidupan, Kematian, dan Relasi dengan Leluhur**

Dalam pandangan masyarakat Manggarai, kehidupan dipahami sebagai suatu proses peralihan yang terus berlangsung dari satu masa ke masa berikutnya. Yosef Demon dan Yohanes Sehandi dalam artikelnya berjudul "*Religious Values in the Rowa Traditional Ceremony in Manggarai Communities in Flores*" menjelaskan bahwa dalam diri manusia, jiwa adalah roh yang akan bergabung dengan Allah ketika manusia meninggal. Jiwa itu akan beralih dari dunia dan tinggal bersama Allah di surge (Demon & Sehandi, 2023). Hidup manusia tidak dipandang statis atau berhenti pada satu tahap tertentu, melainkan bergerak menuju fase baru yang akan dialami setiap orang. Peralihan yang paling mendasar terjadi ketika manusia meninggalkan dunia ini dan memasuki alam roh.

Di sinilah kematian memperoleh makna sebagai gerbang menuju bentuk kehidupan lain. Dalam hasil wawancara dengan Fidelis Ruben, ia menjelaskan bahwa konsep teing hang empo menggambarkan bahwa hidup manusia hanyalah proses persiapan untuk menuju kehidupan

baru. Hal ini telah dialami oleh para leluhur yang sudah meninggal (Fidelis Ruben, 2025). Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa keyakinan akan kehidupan roh menjadi dasar sistem kepercayaan orang Manggarai. Hubungan antara manusia yang masih hidup dengan mereka yang telah meninggal tidak pernah dianggap terputus. Sebaliknya, relasi tersebut terus dipelihara melalui ritus adat yang dikenal sebagai teing hang empo (Fidelis Ruben, 2025).

Istilah *empo* merujuk pada para pendahulu atau leluhur yang telah terlebih dahulu memasuki alam roh. Menurut Fabianus dalam karyanya "*Membangkit Relasi Orang Hidup dan Mati Melalui Tradisi Lisan Upacara Teing Hang*," menjelaskan ritus ini merupakan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dan dipandang sebagai kewajiban yang terus dipelihara dalam tradisi orang Manggarai (Selatang, 2020). Demikian, kehidupan, kematian, dan kehadiran roh leluhur dipahami sebagai tiga aspek yang saling berhubungan dan menggambarkan harapan akan keharmonisan relasi antara manusia dan sesamanya, baik yang hidup maupun yang telah meninggal. Fidelis Ruben juga

menjelaskan bahwa menurut pandangan mereka, nenek moyang atau leluhur berperan sebagai perantara antara manusia dan alam ilahi. Leluhur yang telah meninggal dianggap memperoleh kehidupan kekal. Mereka tetap ada dalam dimensi berbeda, meskipun tidak dapat dilihat secara langsung oleh manusia yang masih hidup (Fidelis Ruben, 2025).

Keberadaan leluhur ini diyakini terus menyertai, membimbing, dan menjaga keturunan mereka. Ketika ditanya mengenai kewajiban pelaksanaan ritus adat, narasumber menegaskan bahwa ritus tersebut bersifat wajib. Hal ini disebabkan adanya keterkaitan erat antara iman dan adat, yang dipandang sebagai dua unsur yang saling melengkapi dalam kehidupan masyarakat (Maiyo et al., 2023). Ia menyebut ritus tersebut sebagai kewajiban sekaligus warisan dari para leluhur, sehingga pelaksanaannya dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi, iman, dan hubungan spiritual yang dijaga dari generasi ke generasi (Fidelis Ruben, 2025). Dalam praktik budaya ini, setiap anggota keluarga yang telah meninggal tidak dianggap hilang atau terputus dari kehidupan

keluarga. Mereka justru dipahami sebagai pribadi yang hidup dekat dengan Tuhan.

Oleh sebab itu, dalam ritus *teing hang empo*, masyarakat Manggarai menyampaikan berbagai ujud dan permohonan dengan keyakinan bahwa para leluhur dapat mendampingi serta meneruskan doa-doa tersebut kepada Tuhan. Penting dicatat bahwa permohonan itu bukanlah permintaan langsung kepada leluhur sebagai sumber berkat, melainkan permohonan agar leluhur ikut serta berdoa dan menyampaikan harapan mereka kepada Tuhan (Mandut et al., 2021). Pola relasi ini memperlihatkan keyakinan mendalam bahwa kehidupan setelah kematian membawa manusia semakin dekat dengan Tuhan. Kepercayaan tersebut mendorong masyarakat Manggarai untuk merawat ritual *teing hang empo* dengan penuh kesungguhan. Ritus ini bukan hanya bentuk penghormatan kepada leluhur, tetapi juga cara memperteguh iman akan kehidupan abadi yang lebih sempurna. Sardi Duryatmo dan kawan-kawan menulis bahwa dalam ritus ini, relasi antara orang yang masih hidup dengan leluhur dibentuk melalui persembahan

ritus yang dilakukan untuk meminta doa dari mereka. Orang yang telah meninggal dianggap hidup dalam kebahagiaan bersama Allah dan para kudus di surge (Duryatmo et al., 2023).

Kesadaran akan peralihan hidup menuju kehidupan kekal membentuk transformasi mendalam dalam cara pandang orang Manggarai terhadap kehidupan sehari-hari. Mereka memahami bahwa hidup tidak semata-mata berpusat pada kebutuhan jasmani atau hal-hal material. Kehidupan duniawi dipandang sebagai sesuatu yang sementara dan pada akhirnya akan ditinggalkan oleh setiap manusia. Keyakinan bahwa hidup dunia ini bersifat sementara tampak jelas dalam setiap tahap penyelenggaraan ritus teing hang empo. Ritus tersebut memberi ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan ujud mereka kepada alam yang dianggap suci, kepada sesama dalam komunitas kampung sebagai ruang relasi sosial, dan terutama kepada Tuhan sebagai sumber kehidupan (Denar et al., 2023). Relasi antara manusia, alam, dan Tuhan tersebut menunjukkan adanya kesadaran bahwa hidup harus dijalani dengan kesiapsiagaan rohani,

mengantisipasi segala kemungkinan yang dapat membawa berkat maupun tantangan dalam keberlangsungan hidup (Damayanty, 2023).

Dengan demikian, kehidupan bagi orang Manggarai dipahami sebagai kesempatan untuk senantiasa membaharui diri. Kesadaran akan keterhubungan antara kehidupan dunia, alam roh, dan kehadiran leluhur mendorong mereka untuk mempersiapkan diri secara terus-menerus menuju kehidupan kekal. Kematian bukan dipandang sebagai akhir, tetapi sebagai kelanjutan dari perjalanan manusia untuk hidup lebih dekat dengan Tuhan. Ritus teing hang empo menjadi sarana utama menjaga kesinambungan relasi tersebut.

### **Implementasi Ritus Teing Hang Empo**

Tujuan *ritus teing hang empo* dalam tradisi Manggarai adalah menjaga keselarasan relasi antara manusia, alam, dan para leluhur. Ritus ini tidak sekadar bentuk penghormatan kepada mereka yang telah meninggal, tetapi juga tindakan simbolik yang mengikat manusia dengan ritme kehidupan kosmos. Melalui unsur persembahan seperti ayam, telur, serta sirih-pinang,

masyarakat Manggarai mengekspresikan kesadaran bahwa hidup manusia merupakan bagian dari siklus menyeluruh antara kelahiran, kehidupan, kematian, dan pembaruan. Fidelis menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan ritus, pemilihan ayam khususnya ayam berbulu putih dengan jengger atau bagian tertentu yang berwarna merah memiliki makna simbolis tersendiri (Fidelis, 2025).

Ayam putih dipahami sebagai lambang kemurnian, kejujuran niat, dan keterbukaan manusia dalam memohon kepada leluhur maupun Tuhan. Sementara itu, unsur merah pada ayam melambangkan kehidupan, kekuatan, dan perlindungan sehingga kombinasi warna tersebut memenuhi syarat simbolik dalam ritus adat. Hubungan ayam dengan keutuhan alam ciptaan juga penting, misalnya ayam menjadi simbol utama karena terkait erat dengan ritme alam yang selalu berulang pada fajar, siang, senja, dan malam. Suara ayam yang berkokok pada sore hari, tengah malam, dan pagi hari dipahami sebagai suara yang menyampaikan perubahan waktu (Asniah et al., 2023). Bagi masyarakat Manggarai, pola kokokan

ayam ini mengingatkan manusia bahwa kehidupan memiliki ritmenya sendiri: lahir, hidup, mati, dan diperbarui. Ritme alam ini menjadi cerminan perjalanan hidup manusia menuju penyempurnaan. Dengan demikian, persembahan ayam bukan sekadar pemberian fisik, tetapi ungkapan kesadaran bahwa manusia seharusnya hidup selaras dengan ritme alam dan menerima setiap tahap kehidupan sebagai bagian dari proses menuju kesempurnaan (Juita dan Nitbani, 2025).

Penggunaan ayam berwarna putih dalam variasi *ritus teing hang empo* bukanlah pilihan teknis, melainkan keputusan simbolik yang berakar pada kosmologi masyarakat Manggarai. Warna putih dipahami sebagai representasi kesucian, keteraturan kosmos, serta keadaan jiwa yang telah melalui proses pemurnian (Resmini & Saina, 2021). Dalam kerangka ini, persembahan ayam putih menjadi penanda transisi eksistensial dari kehidupan fana yang sarat keterikatan, kesalahan, dan ketidakseimbangan menuju kehidupan rohani yang lebih murni dan harmonis. Dengan demikian, warna putih tidak sekadar atribut visual, tetapi kategori simbolik yang

mengatur cara masyarakat memahami dinamika antara dunia manusia dan alam adikodrati.

Dalam konteks *teing hang empo*, persembahan ini memuat dimensi ganda. Di satu sisi, ia mencerminkan keyakinan bahwa roh leluhur telah melewati tahap pemurnian sehingga layak memasuki tatanan kosmik yang lebih tinggi. Di sisi lain, ia berfungsi sebagai pengingat bagi manusia yang masih hidup mengenai kewajiban etis untuk memperbaiki diri, menjaga integritas moral, serta memelihara keseimbangan hidup. Makna warna putih melampaui simbol spiritual; ia menjadi simbol relasional yang menandakan bahwa hubungan manusia dengan leluhur harus dijaga dalam kondisi bebas konflik, tanpa nada permusuhan atau ketidakharmonisan. Seluruh unsur persembahan dalam ritus ini akhirnya diarahkan pada tujuan rekonsiliatif. Bagi orang Manggarai, kematian dipahami bukan sebagai kehancuran keberadaan, tetapi sebagai transformasi dari keberadaan fisik menuju keberadaan rohani. Roh leluhur tetap dipandang hadir, aktif, dan memiliki daya untuk memengaruhi tatanan kehidupan. Karena itu, tindakan membawa

persembahan bukan semata ritual formal, melainkan pernyataan teologis dan sosial bahwa hubungan antara manusia dan leluhur tidak pernah terputus (Torres-Ramos, 2014).

Relasi ini harus terus diperbarui melalui simbol-simbol pemurnian seperti ayam putih, yang berfungsi mengangkat kembali hubungan tersebut ke dalam keadaan yang bersih, seimbang, dan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Markus Mühling dalam teori "*Salvation as Loving Surrender*" menyatakan bahwa keselamatan dalam perspektif eskatologis Kristen dapat dipahami sebagai "*loving surrender*," yaitu penyerahan diri dalam kasih kepada Allah yang merupakan bentuk partisipasi manusia dalam keselamatan ilahi. Intinya adalah relasi kasih antara manusia dan Allah yang mencapai kepenuhannya dalam eskatologi (akhir zaman) (Mühling, 2015). Dalam konteks eskatologi, Mühling memaknai keselamatan tidak hanya sebagai pembebasan dari dosa, tetapi sebagai realitas relasional yang berpuncak pada *loving surrender*, yakni penyerahan diri manusia kepada kasih Allah menegaskan bahwa "*Eschatological salvation concerns God's renewal of*

*creation as a whole,*” bahwa keselamatan adalah transformasi kosmik pembaruan bumi dan langit baru (Mühling, 2015).

Hal serupa ditegaskan oleh Jürgen Moltmann: “*It sees in the resurrection of Christ not the eternity of heaven, but the future of the very earth on which his cross stands. It sees in him the future of the very humanity for which he died. That is why it finds the cross the hope of the earth.*” Artinya, keselamatan tidak mengalihkan manusia dari dunia, tetapi mengubah dunia; salib menjadi pengharapan bagi bumi, bukan tiket melarikan diri ke surga (Moltmann, 1967). Dalam konteks ritus *teing hang empo*, Mühling menyebut keselamatan sebagai pembaruan ciptaan, bukan sekadar keselamatan jiwa individual. Ketika orang Manggarai mempersembahkan ayam putih untuk menjaga harmoni kosmos, hal itu selaras dengan gagasan eskatologi kosmik bahwa seluruh ciptaan berada dalam proses menuju kesempurnaan. Moltmann melihat kematian dalam terang kebangkitan sebagai relasi yang tidak putus, tetapi ditransformasi ke dalam bentuk eksistensi baru (Moltmann, 1967).

#### **D. Kesimpulan**

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa ritus *Teing Hang Kolang* merupakan praktik budaya yang berperan penting dalam membentuk relasi harmonis antara masyarakat Manggarai dengan leluhur, alam ciptaan, dan Tuhan sebagai Pencipta. Ritus ini mengandung makna mendalam sebagai ungkapan syukur sekaligus permohonan berkat, sehingga menjadi sarana spiritual yang memperteguh ikatan manusia dengan dimensi ilahi dan kosmis. Pelaksanaan ritus tersebut juga membentuk kesadaran masyarakat akan harapan keselamatan yang tidak hanya bersifat rohani, tetapi juga berkaitan dengan pembaruan relasi manusia dengan seluruh ciptaan. Dengan demikian, *Teing Hang Kolang* menjadi wujud nyata nilai-nilai ekologis yang terintegrasi dalam tradisi budaya. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pelestarian tradisi adat yang selaras dengan nilai-nilai ekologis, serta memberikan manfaat bagi pengembangan pengetahuan dalam ranah pastoral teologis dan ekologis. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar studi

selanjutnya mengkaji lebih mendalam aspek gender dalam ritus ini, terutama peran perempuan sebagai ibu dalam perspektif ekofeminisme. Pendekatan tersebut diharapkan dapat membuka wawasan baru tentang kontribusi perempuan dalam merawat bumi dan memperdalam pemahaman mengenai ekologi dalam konteks budaya Manggarai

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Cimi, S. S., Wijanarko, R., Adon, M. J., & Riyanto, F. A. (2024). Memaknai Wuwung Mbaru Gendang dan Relevansinya bagi Realitas Keagamaan Era Kontemporer. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 10(1), 85-97.
- Damayanty, S. (2023). Mencipta Kesadaran Baru Beragama di Tengah Perubahan Iklim. *Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran*.
- Danu, A. K., Iku, P. F., Warung, Y. E., Sii, P., & Regus, M. (2021). Upaya Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Waerebo Sebagai Ikon Wisata Manggarai. *Jurnal Solma*, 10(1), 14-22.
- Demon, Y., & Sehandi, Y. (2023). Religious values in the Rowa traditional ceremony in Manggarai communities in Flores. *Communication and Linguistics Studies*, 9(1). Science Publishing Group.
- Denar, B., Seran, F. I., & Jewadut, J. L. (2023). Dimensi Relasional Filosofi Kuni Agu Kalo dalam Masyarakat Manggarai. *Jurnal SMaRT*, 9(2). <https://doi.org/10.18784/smart.v9i2.2026>
- Duryatmo, S., Astuti, S., & Arifianto, T. (2023). Komunikasi ritual Taing Hang Empo di Desa Waesano, Kecamatan Sanonggoang, Kabupaten Manggarai Barat. *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi*, 7(2). Universitas Pakuan.
- Fatimah, C., Surawan, S., & Wahdah, N. (2022). Implikasi sertifikat halal produk dalam sakralisasi agama DI INDONESIA. *Muà Sarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 4 (2), 97-108.
- Genua, V., & Saira, M. E. (2023). Teks Torok adat Ritual Kelas Tradisi Masyarakat Lentang Kabupaten Manggarai-Flores:

- Sebuah Kajian Linguistik Kebudayaan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(1), 49-60.
- Ginting, S., Wongta, A., Ounjaijean, S., & Hongsibsong, S. (2025). Suku Anak Dalam Adat Indonesia: pengetahuan untuk keberlanjutan pangan dan lingkungan. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 9, 1587094.
- Gole, H., & Sudhiarsa, RIM (2024). Harmoni alam dan spiritualitas: Studi kepercayaan orang Manggarai Timur terhadap roh alam. *Kemajuan Penelitian Sosial Humaniora*, 2 (2), 236-249.
- Haryono, S. C. (2021). Mystical kinship of creation: A Foundation of eco-spirituality for interreligious ecological movements. *International Journal of Indonesian Philosophy and Theology*, 2(1), 46-59.
- Hibur, Y. F., Sanjaya, D. B., & Sunu, I. G. K. A. (2022). Kepercayaan masyarakat terhadap upacara adat Teing Hang bagi para leluhur di Desa Golo, Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai (Studi Kasus). *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(2).
- Juhani, S., & Firmanto, AD (2021). Dimensi eko-eskatologis dalam mitos penciptaan pada masyarakat Manggarai Nusa Tenggara Timur. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 7 (2), 254-264.
- Juita, K. E., Izhatullaili, I., & Nitbani, S. H. (2025). Analisis simbol dan makna ritual adat Teing Hang Empo di Desa Wae Mose, Manggarai Barat (Kajian Semiotika). *Bianglala Linguistika*, 3(1)
- Maiyo, M. S. N., Aepu, S. H., Dewi, C., Ariyani, R., & Bakari, Y. (2023). Moibba' Ritual: A Rite of Passage and Identity Formation for the Boano Indigenous Community. *SIGn Journal of Social Science*, 4(1), 37–51.  
<https://doi.org/10.37276/sjss.v4i1.331>
- Mandut, L. A., Hasyim, S. W., & Arifin, B. (2021). Tradisi Wuat Wai (Bekal Perjalanan) sebelum Melanjutkan Pendidikan di Manggarai, Nusa Tenggara

- Timur. *IDEAS: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(4). <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i4.528>
- Mangunjaya, F. M. (t.t.). *The Last Generation: Muslim World Activism Prevents Climate Change and Ecological Extinctions*.
- Mayrudin, Y. M. A., Husna, N. A., & Yuliaty, F. R. (2020). Kontestasi Kuasa Kepemimpinan Formal dengan Informal dalam Kebijakan Publik dan Politik Keseharian. *Journal of Political Issues*, 2(1), 1-9.
- Moltmann, J. (1967). *Theology of hope: On the ground and the implications of a Christian eschatology*.
- Mühling, M. (2015). *TT Clark handbook of Christian eschatology*. T&T Clark.
- Niman, E. M., Tapung, M. M., Ntelok, Z. R. E., & Darong, H. C. (2023). Kearifan lokal dan upaya pelestarian lingkungan air: Studi etnografi masyarakat adat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 13(1), 1-16.
- Pasi, G. (2021). Teologi Upacara “Teing Hang” Dalam Kebudayaan Manggarai, Indonesia. *Jurnal Internasional Filsafat & Teologi Indonesia*, 2 (1), 32-45.
- Raho, B., Jebadu, A., & Hekong, K. (2023). Studi Kritis atas Kepercayaan Orang Manggarai–Flores tentang Komunikasi antara Arwah dengan Orang-orang Hidup. *Jurnal Ledalero*, 22 (1), 73-87.
- Resmini, W., & Saina, F. (2021). *Kebudayaan masyarakat Manggarai Barat: Tradisi Teing Hang Empo*.
- Rini, M. M. (2024). Semiotika dalam Ritual Adat Kando Nipi Da’at pada Masyarakat Perang Desa Ngampang Mas Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 599-604.